

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai pilar utama demi kemajuan negara. Begitu pentingnya pendidikan, suatu negara dikatakan maju apabila pendidikan di negara tersebut berkembang pesat, seperti yang kita ketahui bahwa suatu pendidikan yang baik tentunya akan mencetak sumber daya manusia yang berkualitas tinggi, baik dari segi spritual, intelegensi dan skill. Anis Baswedan mengemukakan pendidikan di Indonesia saat ini menerapkan wajib belajar 12 tahun dengan harapan kemajuan pendidikan akan menjadi eskalator yang bisa mengalahkan ketertinggalan di berbagai daerah di Indonesia.¹ Sekolah adalah tempat untuk kegiatan belajar mengajar yang dibangun dengan terencana untuk menumbuhkan karakter dan potensi peserta didik sehingga mereka dapat berkembang sesuai dengan tujuan intruksional. Maka, sekolah selaku lembaga pendidikan formal memiliki peranan yang sangat berpengaruh dalam pertumbuhan pendidikan.

Pendidikan di Indonesia cukup berkembang dilihat dari beberapa prestasi akademik yang dicapai baik dalam kancah nasional maupun internasional. Dikutip dari Pikiran-Rakyat.com lima siswa Indonesia raih prestasi di IEYI 2016 Tiongkok.

¹ Anies Baswedan, “Pemerintah Siapkan Perangkat untuk Wajib Belajar 12 Tahun”, (<http://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2015/12/pemerintah-siapkan-perangkat-untuk-wajib-belajar-12-tahun-4930-4930-4930>), diakses pada tanggal 04 Februari 2017

“*Pikiran-Rakyat.com*. JAKARTA — Lima Pelajar Indonesia Raih Prestasi di IEYI 2016 Tiongkok. Lima pelajar Indonesia berhasil menorehkan prestasi yang membanggakan pada ajang bergengsi International Exhibition for Young Inventors (IEYI) yang berlangsung di Harbin, Tiongkok, 15 s.d. 20 Juli 2016. Para pelajar dengan tiga karya ilmiahnya itu meraih 1 medali emas, 1 medali perak, dan sejumlah penghargaan khusus”²

Prestasi lainnya yang diperoleh adalah beberapa daerah mampu memperoleh medali dalam ajang Olimpiade Penelitian Siswa Indonesia (OPSI) 2016.

“*Kemendikbud.go.id*, Jakarta — *Penutupan OPSI : Yogyakarta Juara Umum OPSI 2016*. Dari hasil penilaian akhir dewan juri, Daerah Istimewa Yogyakarta memborong total 15 medali, yakni enam perunggu, tiga perak dan enam emas. Provinsi Bali menyusul dengan perolehan total empat medali, terdiri dari dua perunggu dan dua emas. Sementara Provinsi DKI Jakarta sebagai tuan rumah berhasil meraih satu perak dan satu emas. Raihan ini membuat Yogyakarta dinobatkan sebagai juara umum OPSI 2016”³

Diawal tahun 2017, anak bangsa kembali membawa harum nama bangsa Indonesia ke kancah Internasional. Seperti yang dilansir oleh Good News From Indonesia 12 anak Indonesia berhasil memenangkan 44 medali dalam ajang debat Bahasa Inggris Internasional atau World Scholars Cup (WSC) yang diselenggarakan di Universitas Yale, Amerika Serikat.⁴

² *Pikiran-Rakyat.com*, “Lima Pelajar Indonesia Raih Prestasi di IEYI 2016 Tiongkok”, (<http://www.pikiran-rakyat.com/pendidikan/2016/07/20/lima-pelajar-indonesia-raih-prestasi-di-ieyi-2016-tiongkok-375320>), diakses pada tanggal 04 Februari 2017

³ KEMENDIKBUD, “*Penutupan OPSI : Yogyakarta Juara Umum OPSI 2016*”, (<http://www.kemendikbud.go.id/main/blog/2016/10/penutupan-opsi-yogyakarta-juara-umum-opsi-2016>), diakses pada tanggal 04 Februari 2017

⁴ Goodnewsfromindonesia.id, “*Keren, Anak Indonesia Bertabur Prestasi*”, (<https://www.goodnewsfromindonesia.id/2017/01/27/keren-anak-indonesia-bertabur-prestasi>), diakses pada tanggal 04 Februari 2017

Beberapa prestasi yang diperoleh anak bangsa tidak sebanding dengan keseluruhan prestasi pada anak-anak di Indonesia. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia belum berkembang secara maksimal sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Belum maksimalnya pendidikan di Indonesia dapat dilihat dari hasil belajar.

Hasil belajar sebagai bagian esensial dalam pembelajaran. Pembelajaran yang baik akan dapat dilihat melalui hasil belajar siswa. Peningkatan hasil belajar diakibatkan oleh dua faktor yang meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan komponen yang berada di dalam diri siswa yang mencakup aspek fisiologis dan aspek psikologis. Aspek fisiologi merupakan aspek yang berasal dari jasmaniah seperti tingkat kesehatan dan panca indera, sedangkan aspek psikologis merupakan aspek yang bersifat rohaniah meliputi tingkat kecerdasan, perilaku, minat, bakat dan motivasi siswa. Faktor eksternal siswa merupakan faktor yang bersumber dari kondisi lingkungan dan faktor instrumental mengenai hasil belajar yang ingin dicapai.

Merujuk pada kanca Internasional, hasil belajar siswa dapat dilihat dari PISA. "PISA adalah suatu penilaian secara international terhadap ketrampilan dan kemampuan siswa usia 15 tahun dalam membaca (reading literacy), matematika (mathematics literacy), dan sains (science literacy)".⁵ "Studi PISA dilaksanakan oleh OECD (Organisation for Economic Co-operation & Development) dan Unesco Institute for Statistics untuk mengukur

⁵ KEMENDIKBUD, "Tentang PISA", (<http://litbang.kemdikbud.go.id/index.php/survei-internasional-pisa>), diakses pada tanggal 04 Februari 2017

kemampuan siswa pada akhir usia wajib belajar untuk mengetahui kesiapan mereka dalam menghadapi tantangan masyarakat pengetahuan (*knowledge society*) dewasa ini”.⁶ Berdasarkan hasil PISA tahun 2015 yang berfokus pada kemampuan sains menunjukkan Indonesia berada pada peringkat ke-62 dari 70 negara.⁷ Hal ini menunjukkan bahwa prestasi yang dimiliki oleh anak Indonesia bertolak belakang dengan hasil belajar secara keseluruhan dari peserta didik di Indonesia.

Tabel I.1
Pemetaan PISA 2015 Untuk Beberapa Negara Asia

No Urut	Negara	IPA	Membaca	Matematika
1	Singapura	556	535	564
2	Jepang	538	516	532
6	Macau China	529	509	544
8	Vietnam	525	497	495
9	Hongkong	523	527	548
11	Korea	516	517	524
54	Thailand	421	409	415
62	Indonesia	403	397	386

Sumber : Data Hasil PISA 2015

Selain dengan PISA, hasil belajar dapat pula dilihat melalui hasil Ujian Nasional (UN). Ujian Nasional ialah metode penilaian standar pendidikan secara nasional dan persamaan kualitas pendidikan antar wilayah yang

⁶ Indonesia PISA Center, “*Sekilas Tentang PISA*”, (http://www.indonesiapisacenter.com/2013/08/sekilas-tentang-pisa_3.html), diakses pada tanggal 04 Februari 2017

⁷ PISA Result In Focus 2015, diakses pada tanggal 04 Februari 2017

dilaksanakan oleh Pusat Penilaian Pendidikan. Ujian Nasional (UN) tahun 2016 diikuti oleh 2.219.070 siswa dengan UN berbasis kertas dan pensil, sedangkan UN yang berbasis komputer diikuti oleh 765.542 siswa.⁸ Hasil Ujian Nasional tahun 2016 mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Anies Baswedan mengemukakan baik sekolah negeri maupun swasta rata-rata nilai UN tingkat SLTA menurun 6,51 poin, yakni dari tahun lalu 61,29 menjadi 54,78 di UN 2016.⁹

“News.detik.com. Jakarta — Rata-rata nilai UN SMA nasional negeri dan swasta tahun 2015 ada 61,29 sedangkan di tahun 2016 ini nilai rata-rata peserta UN ada 54,78 atau turun sekitar 6,51 poin. Sedangkan untuk rata-rata nilai UN SMK pada tahun 2015 rata-rata nilainya mencapai 62,11 dan pada tahun 2016 nilai rata-ratanya turun hingga angka 57,66 atau menurun 4,45 poin”.¹⁰

Tabel I.2

Ringkasan Hasil UN – SMA Tahun 2015/2016 Berdasar Status Sekolah

Nasional	2015			2016			Naik/ Turun
	Sekolah	Peserta	Nilai Rerata	Sekolah	Peserta	Nilai Rerata	
Negeri & Swasta	19.215	1.661.832	61,29	19.954	1.694.734	54,78	(6,51)
Negeri	6.687	1.059.962	62,64	6.937	1.089.253	55,44	(7,20)
Swasta	12.528	601.870	58,91	13.017	605.481	53,60	(5,31)

Sumber : Data Hasil Ujian Nasional 2016

⁸ Pdkjateng.go.id., KEMENDIKBUD, “Hasil Ujian Nasional 2016”, (http://file.pdkjateng.go.id/UNP/MateriRakorUNP2016/Paparan_Kapuspendik.pdf), diakses pada tanggal 2017

⁹ Okezone.com, Anies Baswedan, “Mendikbud: Nilai UN 2016 Turun”, (<http://news.okezone.com/read/2016/05/09/65/1383716/mendikbud-nilai-un-2016-turun>), diakses tanggal 04 Februari 2017

¹⁰ News.detik.com, “Nilai Rata-rata UN SMA 2016 Turun 6 Poin dari Tahun 2015”, (<http://news.detik.com/berita/3206228/nilai-rata-rata-un-sma-2016-turun-6-poin-dari-tahun-2015>), diakses pada tanggal 04 Februari 2017

Tabel I.3
Ringkasan Hasil UN – SMK Tahun 2015/2016 Berdasar Status Sekolah

Nasional	2015			2016			Naik/ Turun
	Sekolah	Peserta	Nilai Rerata	Sekolah	Peserta	Nilai Rerata	
Negeri & Swasta	11.224	1.241.348	62,11	11.899	1.264.307	57,66	(4,45)
Negeri	2.970	506.190	63,24	3.127	524.482	57,93	(5,31)
Swasta	8.254	735.158	61,33	8.772	739.435	57,48	(3,85)

Sumber : Data Hasil Ujian Nasional 2016

Menurunnya hasil Ujian Nasional (UN) 2016 menyebabkan terjadinya penurunan kelulusan siswa tingkat SLTA di Indonesia. Salah satu daerah yang tidak mencapai kelulusan UN 100% adalah DKI Jakarta. Pada tahun 2015 sebanyak 8 siswa SLTA di DKI Jakarta dinyatakan tidak lulus dalam Ujian Nasional (UN). Arie Budhiman mengungkapkan untuk SMA terdapat 2 siswa dan untuk SMK terdapat 6 siswa yang tidak lulus UN tahun 2015.¹¹ Sedangkan pada tahun 2016 jumlah siswa tingkat SLTA di DKI Jakarta yang tidak lulus UN bertambah menjadi 45 siswa. Siswa yang tidak lulus UN untuk SMA terdapat 21 siswa dari 51.190 siswa dan 24 dari 64.373 siswa SMK.¹² Peserta didik yang tidak lulus UN itu berasal dari 14 sekolah yaitu lima SMA Negeri dan sembilan SMA swasta. Di wilayah Jakarta Selatan terdapat tujuh sekolah yang siswanya tidak lulus UN, Jakarta Pusat terdapat

¹¹ Metro.sindonews.com, Arie Budhiman, "8 Siswa SMA di Jakarta Tidak Lulus Ujian Nasional", (<http://metro.sindonews.com/read/1001527/170/8-siswa-sma-di-jakarta-tidak-lulus-ujian-nasional-1431679576>), diakses pada tanggal 04 Februari 2017

¹² Wartakota.tribunnews.com, "Di DKI, Sebanyak 45 Siswa SMA/SMK Dinyatakan Tidak Lulus", (<http://wartakota.tribunnews.com/2016/05/08/di-dki-sebanyak-45-siswa-smasmk-dinyatakan-tidak-lulus>), diakses pada tanggal 04 Februari 2017

empat sekolah yang peserta didiknya tidak lulus, Jakarta Barat terdapat dua sekolah, dan Jakarta Timur hanya satu sekolah yang tidak lulus UN 2016. Sedangkan untuk SMK, wilayah Jakarta Selatan menjadi wilayah dengan siswa tidak lulus UN 2016 terbanyak yang berjumlah 15 siswa, Jakarta Timur sebanyak tujuh siswa, dan dua siswa di Jakarta Barat.¹³

Walaupun terlihat bahwa Indonesia memperoleh prestasi dalam hal pendidikan, namun masih terdapat kekurangan yang menyebabkan pendidikan Indonesia dikatakan lemah. Lemahnya pendidikan didasarkan oleh hasil belajar yang rendah pula. Kurang optimalnya hasil belajar menyebabkan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan juga belum tercapai secara maksimal. Oleh karena itu, penting bagi Indonesia untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih baik.

Berdasarkan fakta yang terungkap termuat beberapa faktor yang memicu rendahnya hasil belajar siswa. Pertama, kurangnya minat belajar siswa. Kedua, minimnya motivasi belajar siswa dalam mengikuti pelajaran. Ketiga hampir sebagian besar siswa tidak memiliki buku pelajaran atau kurangnya sumber belajar bagi siswa. Keempat penjelasan materi pelajaran lebih berpusat pada guru. Kelima, guru selama pembelajaran belum maksimum dalam memanfaatkan media pembelajaran atau alat peraga yang inovatif.

Minat belajar adalah faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Sangat penting bagi seorang guru untuk menimbulkan minat belajar siswa. Minat

¹³ Tribunnews.com, "45 Siswa SMA/SMA di Jakarta Tidak Lulus UN", (<http://www.tribunnews.com/metropolitan/2016/05/08/45-siswa-smasma-di-jakarta-tidak-lulus-un>), diakses pada tanggal 04 Februari 2017

belajar di Indonesia dinilai masih rendah. Kondisi tersebut dilihat dari minat baca siswa yang tergolong rendah. Survei dari UNESCO mengungkapkan bahwa perbandingan minat baca siswa di Indonesia sangat rendah yaitu satu banding 1000, artinya hanya terdapat 1 siswa yang memiliki minat baca dari 1000 siswa.

*“Gobekasi.pojoksatu.id. Jakarta — Asianto Sinambela menegaskan, minat baca literasi masyarakat Indonesia masih sangat tertinggal dari negara lain. Dari 61 negara, Indonesia menempati peringkat 60. Nilai literasi membaca kita masih sangat rendah. Kita akui, nilai riset Program for Internasional Student Assesment (PISA) rata-rata 493, sementara nilai literasi Indonesia hanya 396.”*¹⁴

Kemudian faktor berbeda yang pengaruhi hasil belajar adalah motivasi belajar. Kesuksesan pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh faktor intelektual, melainkan oleh faktor non intelektual yang juga penting dalam menentukan hasil belajar. Kecerdasan intelektual hanya menyumbang sebesar 20% bagi kesuksesan proses belajar, dan 80% dipengaruhi faktor lain yaitu motivasi belajar, mengatur emosional dan mampu bekerja sama.¹⁵ Minimnya motivasi belajar siswa mengakibatkan meningkatnya angka putus sekolah, sehingga hasil belajar menurun. UNESCO Institute Of Statistic (UIS) menunjukkan bahwa Indonesia menempati urutan ke-2 tingkat putus SLTA

¹⁴ Gobekasi.pojoksatu.id., “*Survei UNESCO : Minat Baca Masyarakat Indonesia 0,001 persen*”, (<http://gobekasi.pojoksatu.id/2016/05/19/survei-unesco-minat-baca-masyarakat-indonesia-0001-persen/>) diakses tanggal 27 Januari 2017

¹⁵ Teralite.com., “*Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Dunia Pendidikan*”, (<https://www.teralite.com/artikel/post/pentingnya-motivasi-belajar-dalam-dunia-pendidikan/>) diakses tanggal 27 Januari 2017

sebesar 60%.¹⁶ Hal tersebut menunjukkan tingginya angka putus sekolah bagi siswa.

Faktor berikutnya yang mempengaruhi hasil belajar adalah sumber belajar. Sumber belajar memiliki peranan penting untuk menunjang hasil belajar yang lebih baik. Sumber belajar di Indonesia masih minim. Hal ini dilihat dari kondisi dan jumlah perpustakaan yang ada. Dalam hal ini menunjukkan bahwa tidak semua sekolah memiliki perpustakaan yang digunakan sebagai sumber belajar.

Tabel I.4

Data Sekolah dan Perpustakaan Se-Indonesia

No	Jenjang Sekolah	Jumlah Siswa	Jumlah Perpustakaan
1	SD	170.647	78.432
2	SMP	52.710	25.386
3	SLTA	30.968	14.781
	Jumlah	254.432	118.599

Sumber : Data PNRI

Berdasarkan data PNRI 2015 dari 254.432 sekolah yang terdaftar dari berbagai tingkat pendidikan dasar dan menengah, hanya terdapat 118.599 sekolah saja yang memiliki perpustakaan atau sekitar 46,61% saja.¹⁷ Dari berbagai tingkatannya Sekolah Dasar (SD) yang terdaftar memiliki

¹⁶ Okezone.com, "Angka Putus Sekolah Indonesia Nomor Dua di Dunia", (<http://news.okezone.com/read/2015/12/23/65/1273279/angka-putus-sekolah-indonesia-nomor-dua-di-dunia>), diakses tanggal 27 Januari 2017

¹⁷ Pustakawanjogja, "Data Terbaru Perpustakaan Sekolah Se-Indonesia Masih Sangat Memprihatinkan", (<http://pustakawanjogja.blogspot.co.id/2016/04/data-terbaru-perpustakaan-sekolah-se.html>), diakses tanggal 27 Januari 2017

perpustakaan hanya sebesar 45,96%. Untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang terdaftar memiliki perpustakaan sebesar 46,26%. Sedangkan untuk tingkatan sekolah menengah atas (SMA) yang terdaftar memiliki perpustakaan hanya 47,72%. Hal ini jelas menunjukkan bahwa jumlah sekolah dengan perpustakaan tidak sebanding yang mengakibatkan hasil belajar siswa semakin menurun.

Faktor berikutnya adalah masih rendahnya kompetensi yang dimiliki guru. Kemampuan guru dalam melakukan pengelolaan kelas atau pembelajaran merupakan faktor yang paling efektif untuk meningkatkan hasil belajar. Pembelajaran yang berpusat pada guru dinilai kurang tepat untuk meningkatkan hasil belajar. Muhadjir Effendy mengemukakan kurikulum yang digunakan saat ini ada 2 yaitu kurikulum tahun 2006 yang umum disebut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum tahun 2013 yang dikenal dengan K13.

“Beritasatu.com, Malang — Ada kesamaan esensi antara kedua kurikulum itu, diantaranya tentang pendekatan ilmiah (scientific approach) dimana pembelajaran itu berpusat pada siswanya. Jadi memang siswanya yang mencari pengetahuan bukan sekedar hanya menerima pengetahuan dari guru. Ini menjadi sesuatu yang bagus karena siswa bisa memanfaatkan teknologi informasi internet. Pendekatan ini mempunyai esensi yang sama dengan Pendekatan Keterampilan Proses (PKP).”¹⁸

Hal tersebut tidak banyak dipermasalahkan, tetapi yang terpenting adalah kualitas dari gurunya. Guru merupakan manajer kelas dan ujung tombak dari keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Martadi mengungkapkan bahwa

¹⁸ Beritasatu.com, “Mendikbud: Kualitas Guru Wajib Diutamakan”, (<http://www.beritasatu.com/kesra/379241-mendikbud-kualitas-guru-wajib-diutamakan.html>) diakses pada tanggal 27 Januari 2017

kompetensi guru belum sesuai dengan harapan, padahal poin utama ialah kualitas sumber daya manusiannya. Hal ini dapat dilihat dari hasil Uji Kompetensi Guru (UKG). Uji kompetensi guru (UKG) tahun 2015 menguji kompetensi guru dalam dua aspek yaitu pedagogik dan profesional. Hasil rata-rata UKG yang ditetapkan adalah 55, namun pada kenyataannya rata-rata yang diperoleh 53,02 dan hanya 7 provinsi yang memperoleh skor sesuai Standar Kompetensi Minimum (SKM) dari 34 provinsi.¹⁹ Sumarna Surapranata merinci “hasil UKG untuk kompetensi bidang pedagogik rata-rata yang diperoleh hanya 48,94, yakni berada di bawah standar kompetensi minimal (SKM) yaitu 55”. Dalam uji kompetensi pedagogik hanya terdapat satu provinsi yang hasilnya di atas rata-rata nasional yaitu DI Yogyakarta (56,91). Berarti masih banyak guru yang lemah dalam mengelola atau memberikan pembelajaran di kelas.

Faktor selanjutnya yang pengaruhi hasil belajar yaitu pengaplikasian media pembelajaran yang minim. Serasi dengan kurikulum 2013 guru sebagai fasilitator harus mampu memenuhi kebutuhan siswa dalam pembelajaran dengan mengoptimaliasi penggunaan teknologi informasi secara efektif. Hal yang bisa dilakukan dalam penggunaan teknologi informasi ini adalah dengan menerapkan media pembelajaran. Keberadaan media pembelajaran memberikan sebuah stimulus dalam proses belajar, sehingga akan meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami ilmu yang diberikan oleh guru secara maksimal. Saat ini teknologi dalam pembelajaran berkembang

¹⁹ KEMENDIKBUD, Sumarna Surapranata, “7 Provinsi Raih Nilai Terbaik Uji Kompetensi Guru 2015”, (<http://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2016/01/7-provinsi-raih-nilai-terbaik-uji-kompetensi-guru-2015>) diakses pada tanggal 04 Februari 2017

dengan sangat pesat, hal tersebut dirasakan oleh guru dan siswa. Pada globalisasi tidak sedikit siswa yang mampu menggunakan teknologi seperti internet, smartphone, dan komputer. Hal ini dapat dilihat dari survei dari APJII (Asosiasi Penyelenggara Internet Indonesia) mengemukakan bahwa tahun 2016 terdapat 132,7 juta orang sudah terhubung dengan internet.²⁰ Namun, karena lemahnya kompetensi guru maka banyak guru yang tidak memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran. Alexius Akim mengemukakan “rendahnya nilai UKG karena masih ada yang kurang paham dengan teknologi untuk menunjang proses belajar mengajar. Seperti komputer dan sarana dan prasarana lainnya”.²¹ Pemanfaatan teknologi dan informasi merupakan hal yang akan menciptakan mutu dan kualitas belajar mengajar yang jauh lebih baik. Contoh media pembelajaran berbasis teknologi informasi yang dapat digunakan guru adalah Edmodo. Edmodo merupakan sebuah terobosan yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran di Indonesia. Edmodo menyebabkan pembelajaran dapat dilaksanakan dimana saja serta kapanpun tanpa terbatas oleh ruang dan waktu. Saat ini anggota pengguna Edmodo mencapai 75 juta orang.²² Survei menunjukkan sebagian besar siswa telah memiliki smartphone dengan operasi android yang tentunya akan mempermudah dalam pengoperasian Edmodo. Yang pada akhirnya diharapkan akan mempertinggi hasil belajar siswa.

²⁰ Kompas.com., “2016, Pengguna Internet di Indonesia Capai 132 Juta”, (<http://tekno.kompas.com/read/2016/10/24/15064727/2016.pengguna.internet.di.indonesia.capai.132.juta>) diakses tanggal 27 Januari 2017

²¹ Pojoksatu.id., “Kok Nilai Rata-Rata UKG Lebih Rendah dari Siswa”, (<http://pojoksatu.id/pendidikan/2016/12/02/kok-nilai-rata-rata-ukg-lebih-rendah-siswa/>) diakses pada tanggal 04 Februari 2017

²² Edmodo.com., (<https://www.Edmodo.com/about>) diakses pada tanggal 04 Februari 2017

Dari pemaparan di atas masih terdapat masalah dalam hasil belajar, maka peneliti berinisiatif untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Media Pembelajaran *E-learning* Berbasis Edmodo Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Dasar-Dasar Perbankan Kelas X Di SMK Negeri 42 Jakarta”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka diperoleh identifikasi masalah berkaitan dengan hasil belajar antara lain:

1. Minat belajar siswa yang rendah
2. Kurangnya motivasi belajar siswa
3. Minimnya sumber belajar
4. Kompetensi beberapa guru yang rendah
5. Minimnya beberapa guru yang menggunakan berbagai media pembelajaran.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah peneliti sebutkan, masalah hasil belajar siswa merupakan permasalahan yang besar dan pelik, karena keterbatasan waktu, dana, serta tenaga. Dalam penanggulangan segala masalah tersebut, maka peneliti membatasi masalah yang diteliti pada masalah **“Pengaruh media pembelajaran *e-learning* berbasis Edmodo terhadap hasil belajar siswa”**.

Media pembelajaran adalah instrumen bantu kegiatan pembelajaran dalam menyampaikan materi yang diberikan oleh guru kepada siswa. *E-learning* merupakan proses pembelajaran yang berbasis elektronik. Edmodo merupakan platform pembelajaran berbasis jejaring sosial yang diperuntukan bagi guru, siswa dan orang tua murid. Pemanfaatan media pembelajaran diukur melalui kesesuaian dengan tujuan pembelajaran, ketepatan untuk mendukung materi pembelajaran, kepraktisan dan kemudahan dalam menggunakannya, kemampuan yang dimiliki guru, serta kesesuaian dengan kemampuan berpikir siswa yang diperoleh dengan melakukan eksperimen.

Hasil belajar adalah kapabilitas yang diperoleh siswa sesudah menerima pengalaman belajar. Hasil belajar yakni suatu transfigurasi yang tumbuh pada individu yang belajar, bukan hanya pada pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk kecakapan, kebiasaan, pengertian, penguasaan, dan penghargaan dalam diri seseorang yang belajar. Dalam penelitian ini hasil belajar diukur melalui penilaian ranah kognitif yang diambil dari nilai tugas dan ulangan harian.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah :
“Apakah terdapat pengaruh penggunaan media pembelajaran *e-learning* berbasis Edmodo terhadap hasil belajar siswa ? ”.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa kegunaan, antara lain:

1. Secara teoritis, penelitian ini akan menguji pengaruh media pembelajaran *e-learning* berbasis Edmodo terhadap hasil belajar siswa, sehingga secara umum diharapkan hasil penelitian ini berguna bagi semua pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan media pembelajaran *e-learning* berbasis Edmodo. Secara khusus penelitian ini dapat menambah perkembangan ilmu pengetahuan dan upaya peningkatan hasil belajar siswa.
2. Secara praktis, dari penelitian ini akan bermanfaat bagi :
 - a. Bagi Peneliti
Peneliti dapat mengetahui secara mendalam tentang pengaruh media pembelajara *e-learning* berbasis Edmodo terhadap hasil belajar siswa. Sehingga peneliti dapat memberikan ide mengenai media pembelajaran yang efektif dan kreatif dalam pembelajaran.
 - b. Bagi Sekolah
Memberikan informasi untuk memperbaiki pembelajaran yang akan meningkatkan hasil belajar siswa.
 - c. Bagi Pendidik
Hasil penelitian berguna untuk dijadikan tolak ukur untuk mengetahui pengaruh penggunaan media pembelajaran *e-learning* berbasis Edmodo yang digunakan dalam pembelajaran sehingga dapat

menciptakan kegiatan belajar mengajar yang lebih baik dan meningkatkan hasil belajar siswa.

d. Bagi Siswa

Meningkatkan keaktifan dan partisipasi siswa dalam pembelajaran.

Siswa dapat bertukar informasi dan meningkatkan pemahamannya.